

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengalaman dan pengamatan terhadap apa yang ada di sekeliling kita, selalu menarik perhatian untuk dijadikan inspirasi dalam berkarya seni. Apa yang dilihat dan apa yang dirasakan bisa menjadi sebuah ide yang tidak dapat terduga dan terkadang karya tersebut bisa datang dari mana saja dan kapan saja secara spontan dan terarah disebuah desain.

Gembok memiliki nama lain yaitu kunci jinjing. Sebutan tersebut karena sifat gembok yang praktis dan mudah dibawa kemana-mana atau portabel. Pada perkembangan pembuatan gembok telah mengalami banyak perubahan yang tentunya membuat sistem keamanan sederhana ini berubah menjadi sedikit lebih canggih. Bahkan tak hanya fungsinya sebagai pengaman suatu barang dari tindak pencurian, gembok kini memiliki fungsi lain yakni simbol-simbol peristiwa tertentu seperti pengikat janji cinta sepasang sejoli. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya negara yang menciptakan destinasi wisata dengan objek gembok sebagai pengikat hubungan asmara. Fenomena tersebut diberi julukan “gembok cinta”, yakni gembok yang bertuliskan nama pasangan yang kemudian dikunci dan digantungkan pada suatu tempat. Hal tersebut diyakini dengan menuliskan nama pasangan di gembok, maka cinta mereka bisa abadi dan tidak terpisahkan.

Dalam proses perwujudan karya, penulis menggunakan dua teknik proses perwujudan yang pertama *scrolling* dan yang kedua teknik bubut, setiap proses, hal yang pertama harus siapkan desain ukuran dan mal yang akan diaplikasikan di bahan yang akan dibentuk, setelah desain sudah siap selanjutnya adalah penyiapan bahan kayu yang akan ditempel pola dan ukuran, setelah semua siap proses produksi dilakukan sampai akhir perangkaian dan proses *finishing*.

Dari hasil pembuatan karya, penulis berhasil menciptakan empat bentuk karya yang dibuat. Karya yang pertama yang berjudul mengunci

sebuah harapan, karya ini memiliki ciri khas gembok dengan desain *love*, kotak dan rantai, karya kedua yang berjudul masih punya cinta, karya ini memiliki ciri khas warna-warna, huruf dan angka sebagai simbol pada karya, karya ketiga berjudul hilang dan tumbuh, karya ini memiliki ciri khas visual jamur, belunggu yang hilang dan warna-warna pada karya, dan karya keempat yang berjudul, ikatan cinta, memiliki ciri khas rantai, gembok, warna-warna, desain *love* tersebut.

B. Saran

Berkesenian membutuhkan sebuah proses yang panjang, berkesenian didunia institusi mendorong untuk lebih menekankan kita supaya mempunyai skill ketrampilan, pengetahuan, serta pengalaman yang didapat dalam lingkup akademis maupun di luar. Berkesenian dibidang kayu membutuhkan ketrampilan yang tidak bisa didapatkan secara instan. Sebuah kegagalan dalam pembuatan karya seni menimbulkan rasa semangat dalam diri kita untuk memacu untuk lebih dan lebih lagi mendekati keberhasilan.

Karya seni dikatakan berhasil jika konsep awal penciptaan yang ingin diciptakan tidak melenceng jauh dari konsep awal, karya seni juga menjadikan inovasi pembaruan dalam dunia kesenian. Berdasarkan penelitian dan penciptaan penulis yang telah disimpulkan tersebut, ada pun beberapa saran yang ingin disampaikan antara lain sebagai berikut:

1. Rancangan penciptaan karya seni fungsional harusnya lebih dipertimbangkan mulai dari bentuk serta segi kenyamanannya. Keterpaduan konsep, ide, rencana, dan proses pengerjaan akan menghasilkan suatu karya yang sesuai dengan harapan.
2. Pengembangan bentuk gembok yang unik masih sangat mungkin untuk dapat diterapkan pada karya. Hal ini akan menghasilkan bentuk yang menarik, dan unik

Penciptaan sebuah karya seni tentu tidak lepas dari kendala atau hambatan yang dijumpai ditengah proses perwujudan. Terkadang ada beberapa hal yang membuat kita harus mengubah tahapan kerja bahkan

sampai mengulanginya dari awal. Proses penciptaan karya kriya kayu ini penulis memiliki hambatan sebagai berikut:

1. Tidak tersedianya arus listrik bersekala besar untuk penggunaan mesin dengan daya yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan rumah kos rata rata hanya memiliki 450watt sehingga membuat penulis kesulitan ketika menggunakan alat mesin kayu.
2. Ukuran karya yang termasuk kecil untuk sebuah karya kriya kayu membuat penulis harus membuatnya dengan detail yang sangat rapi. Hal tersebut terkadang membuat penulis kesulitan membuat detail karya yang sangat kecil sehingga rentan patah.
3. Membutuhkan lem khusus dikarenakan pembuatan karya ini tidak bisa menggunakan lem yang biasanya dipakai pada pengeleman kayu karena waktu untuk pengeringan lem sangat lama, jadi penulis menggunakan lem khusus yaitu lem internity walaupun harga nya mahal penulis sangat membutuhkan lem tersebut dikarenakan lem internity sangat cepat dalam proses pengeringan.

Meskipun penulis menjumpai beberapa kendala dalam proses perwujudan karya, penulis dapat menghadapinya dengan ketekunan dan kerjakeras sehinga karya seni kriya kayu yang dijadikan syarat tugas akhir ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Penulis berharap hambatan tersebut dapat menjadi sebuah masukan bagi semua pihak yang ingin membuat karya seru pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu Dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- A Djelantik,.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung.
- . 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan ARTI.
- E. Sanyoto, Sadjiman. 2010. *Nirmana “Elemen-Elemen Seni Rupa Dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Malins, J., Ure, J. Dan Gray, C. 1996. *He Gap: Addressing Practised-Based Research Training Requirements for Designers, The Robert Gordon University. United Kingdom: Aberden*.
- Sachari, Agus. 1986. *Desain-Desain Gaya dan Realitas*. Jakarta: Rajawali.
- . 2005. *Seni Rupa Dan Desain*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama Erlangga.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yulriawan, Dafri. 2015. “‘Partice Based Research’ Mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta Dengan Mahasiswa UiTM Selangor Malaysia.” *Seni Kriya, Institut Seni Yogyakarta* 4 No. 1.
- Puji Santoso. 2003. “*Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*.” Bandung: Angkasa. Hal. 13.